

PENGUNGKAPAN RISIKO PERUSAHAAN: KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE

(Studi pada Industri Sektor Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014)

CORPORATE RISK DISCLOSURE: CORPORATE CHARACTERISTICS AND CORPORATE GOVERNANCE

(Studies on the Industry Sectors listed mining company
Indonesia stock exchange (idx) of the period of 2012-2014)

Nadhia Yulandari D. Syafitri¹, Dr. Majidah S.E., M.Si², Vaya Juliana Dillak S.E., MM.³

^{1,3}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹nadhiayulandari@student.telkomuniversity.ac.id, ²majidah@telkomuniversity.ac.id,

³vayadillak@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko di perusahaan pertambangan. karakteristik perusahaan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan luas pengungkapan berbeda di setiap perusahaan dan pengungkapan risiko dalam annual report dapat memenuhi kebutuhan informasi untuk stakeholder, perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan secara luas dan transparan, maka diperlukan adanya Good Corporate Governance (GCG).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, ukuran dewan komisaris, frekuensi pertemuan komite audit, dan pengungkapan risiko perusahaan, secara simultan dan parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dan diperoleh 12 perusahaan tambang dengan periode penelitian selama tiga tahun sehingga didapat 36 unit sampel dalam penelitian ini. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi bergandengan menggunakan software SPSS versi 22.

Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan (SIZE), tingkat profitabilitas (NPM), tingkat likuiditas (CR), ukuran dewan komisaris (UDK), frekuensi pertemuan komite audit (FPKA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan (CRD). Sedangkan secara parsial, ukuran perusahaan (SIZE), tingkat profitabilitas (NPM), tingkat likuiditas (CR), berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan (CRD). Ukuran dewan komisaris (UDK), frekuensi pertemuan komite audit (FPKA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan (CRD).

Kata Kunci : ukuran perusahaan, GCG, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, ukuran dewan komisaris, frekuensi pertemuan komite audit, pengungkapan risiko perusahaan

Abstract

This study aimed to get empirical results about the factors that influence the corporate risk disclosures in the mining company. Characteristics of the company is one of the factors that lead to extensive disclosures that different in each company and the risk disclosures in the annual report can give information needs by stakeholders, companies are required to perform extensive disclosure and transparency, it is necessary to Good Corporate Governance (GCG).

This study aimed to analyze the influence of firm size, profitability, liquidity, board of commissioner size, frequency of audit committee meetings, and risk disclosure, simultaneously and partially. Population in this study are mining company who listed in Indonesia Stock Exchange during 2012-2014. Sampling technique that used in this study is purposive sampling and obtained 12 mining company with a three-years study period and give 36 sample units. Data analysis methods in this study is multiple regression analysis using software SPSS version 22.

The results showed that firm size (SIZE), profitability (NPM), liquidity (CR), board of commissioner size (UDK), and frequency of audit committee meetings (FPKA) simultaneously has significant effect to risk disclosure (CRD). While partially, firm size (SIZE), profitability (NPM), and liquidity (CR) has significant effect to risk disclosure (CRD). Board of commissioner size (UDK) and frequency of audit committee meetings (FPKA) has no significant effect to risk disclosure (CRD).

Keywords : Firm Size, GCG, Profitability, Liquidity, Board of Commissioner Size, Frequency of Audit Committee Meetings, Risk Disclosure

1. Pendahuluan

Sektor pertambangan di Indonesia merupakan salah satu sektor yang berpengaruh bagi pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi seperti batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral, dan batu-batuan yang sangat diperlukan bagi masyarakat luas dan bagi pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan berkelanjutan. Dari masa ke masa perusahaan pertambangan semakin bertambah karena perusahaan tambang memiliki potensi yang kaya dan perusahaan semakin terbuka untuk melakukan eksplorasi sumber daya tambang tersebut. Perusahaan pertambangan dipilih karena perusahaan pertambangan juga merupakan perusahaan pengelola sumber daya yang melakukan kegiatan transaksi ekonomi dengan banyak pihak yaitu *stakeholder* (pemasok, kreditur, konsumen, investor, dll). Perusahaan yang aktivitas ekonominya berhubungan dengan banyak pihak akan menimbulkan banyak risiko sehingga diharapkan berhubungan dengan pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan.

Dewasa ini perusahaan di Indonesia terutama yang telah *go public* atau terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan informasi mengenai kegiatan perusahaannya baik dalam bentuk laporan keuangan maupun laporan tahunan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2011:2) ^[4]. Kelengkapan informasi yang diberikan laporan keuangan dan laporan tahunan dapat memudahkan para *stakeholder* dalam mengambil keputusan, karena pengungkapan risiko yang disajikan secara luas dan untuk mengantisipasi keadaan ekonomi. Semakin banyak informasi yang disajikan maka semakin luas juga pengungkapan risiko dan semakin kecil juga tingkat risiko yang akan dialami oleh perusahaan. Pengungkapan risiko perusahaan yang luas makin dibutuhkan, karena adanya krisis global. Krisis ekonomi global diawali pada 15 September 2008 yang menjadi catatan kelam merupakan salah satu perusahaan investasi atau bank keuangan senior terbesar ke-4 di Amerika Serikat menjadi awal dari krisis keuangan di Indonesia. Hal ini tentu juga akan berdampak pada banyaknya industri besar yang terancam bangkrut (Taqiyah, 2009) ^[13]. Peristiwa tersebut membuat *stakeholder* ragu atas informasi keuangan yang diberikan perusahaan, sehingga mendorong perusahaan untuk tidak hanya mengungkapkan informasi terkait keuangan perusahaan saja tetapi terkait pengungkapan perusahaan yang lebih luas. Tuntutan informasi baik keuangan maupun non keuangan membuat perusahaan untuk lebih terbuka dalam menyampaikan informasi kepada *stakeholder*. Keterbukaan perusahaan tersebut bergantung pada kualitas informasi yang diberikan oleh perusahaan. Kualitas informasi mencerminkan luasnya pengungkapan perusahaan dalam laporan tahunan terkait informasi keuangan. Demikian juga untuk informasi risiko, kualitas informasi risiko dapat dilihat dalam pengungkapan perusahaan yaitu pengungkapan risiko perusahaan (Ruwita, 2012) ^[10]. Agar pengungkapan risiko dalam *annual report* dapat memenuhi kebutuhan informasi untuk *stakeholder*, perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan secara luas dan transparan, maka diperlukan adanya *Good Corporate Governance (GCG)*. Tujuan GCG adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Dewan komisaris merupakan hal inti dalam pelaksanaan *good corporate governance* dan merupakan puncak dari sistem pengelolaan internal sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah perusahaan. Frekuensi pertemuan dapat membantu komite audit untuk mendapatkan informasi tentang kondisi perusahaan dengan lebih intensif, maka dari itu pengungkapan risiko diharapkan akan lebih tinggi ketika frekuensi rapat komite audit juga tinggi.

Tujuan dalam penelitian yaitu untuk mengetahui ukuran perusahaan (SIZE), tingkat profitabilitas (NPM), tingkat likuiditas (CR), ukuran dewan komisaris (UDK), frekuensi pertemuan komite audit (FPKA), dan pengungkapan risiko perusahaan (CRD) pada perusahaan pertambangan periode 2012-2014, untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan (SIZE), tingkat profitabilitas (NPM), tingkat likuiditas (CR), ukuran dewan komisaris (UDK), frekuensi pertemuan komite audit (FPKA) secara simultan terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan periode 2012-2014, untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan (SIZE) secara parsial terhadap terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan periode 2012-2014, tingkat profitabilitas (NPM) secara parsial terhadap terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan periode 2012-2014, tingkat likuiditas (CR) secara parsial terhadap terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan periode 2012-2014, ukuran dewan komisaris (UDK), secara parsial terhadap terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan periode 2012-2014, frekuensi pertemuan komite audit (FPKA) secara parsial terhadap terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan periode 2012-2014.

2. Dasar Teori

2.1. Teori Stakeholder

Stakeholder adalah mengenai suatu hubungan yang dinamis dan kompleks antara perusahaan dengan lingkungan disekitarnya (Gray *et al.*, 1996 dalam Amran *et al.*, 2009) ^[2]. Menurut Amran, *et al.*, (2009) ^[2], perusahaan yang

memiliki tingkat risiko yang tinggi, maka akan melakukan pengungkapan lebih banyak informasi risiko untuk menyediakan pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan.

2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Taures, 2011) ^[14]. Besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Perusahaan besar memiliki banyak pemegang kepentingan, oleh karena itu semakin besar perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi untuk memenuhi kebutuhan para pemegang kepentingan (Amran *et al.*, 2009) ^[2]. Berikut adalah indikator dalam mengukur ukuran perusahaan yaitu:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln(Total\ Aset)$$

2.3 Tingkat Profitabilitas

Terdapat hubungan yang positif antara tingkat profitabilitas dan pengungkapan risiko karena manajer perusahaan dalam meningkatkan keuntungan dapat memberikan informasi yang lebih besar untuk meningkatkan kepercayaan investor dan dengan demikian untuk meningkatkan kompensasi mereka (Singhvi dan Desai, 1971 dalam Aljifri dan Husainey, 2007) ^[1]. Formula yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* adalah

$$\frac{Net\ Profit\ Margin}{Total\ Revenue} = \frac{Net\ Profit}{Total\ Revenue}$$

2.4 Tingkat Likuiditas

Tingkat likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* (CR) digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar perusahaan. Formula yang digunakan dalam menghitung *Current Ratio* (CR) adalah:

$$Current\ Ratio\ (CR) = \frac{Aset\ Lancar}{Hutang\ Jangka\ Pendek}$$

2.5 Corporate Governance

Menurut *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD, 2004) ^[9], *corporate governance* adalah suatu struktur untuk menetapkan tujuan perusahaan, sarana untuk mencapai tujuan serta untuk menentukan pengawasan atas kinerja perusahaan. Struktur dari *corporate governance* menjelaskan mengenai distribusi hak-hak dan tanggung jawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain dewan komisaris dan direksi, manajer, pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholder*.

2.6 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang memiliki peran sebagai pengawasan penerapan manajemen risiko untuk memastikan perusahaan memiliki program penerapan manajemen risiko yang efektif (Wulandari, 2012) ^[15]

2.7 Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Pertemuan rutin meningkatkan komunikasi yang baik di dalam komite dan dapat membantu perusahaan mengambil tindakan yang tepat untuk mengurangi tingkat risiko (Tao dan Hutchinson, 2011 dalam Ruwita, 2013) ^[11]. Pertemuan rutin yang dilakukan komite audit akan membantu mereka untuk bertemu dan memudahkan bertukar informasi terkait dengan risiko perusahaan.

2.8 Kerangka Pemikiran

2.8.1 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan Risiko Perusahaan

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula tingkat pengungkapan risiko yang dilakukan. Hal dikarenakan kegiatan usaha yang mungkin semakin kompleks yang melibatkan banyak *stakeholder*, sehingga pengungkapan yang dilakukan akan menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik. Amran *et al.* (2009) ^[2], menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin meningkat jumlah *stakeholder* yang terlibat didalamnya. Berdasarkan teori *stakeholder*, dengan peningkatan keterlibatan jumlah *stakeholder*, maka kewajiban pengungkapan menjadi lebih besar untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* (Amran *et al.*, 2009) ^[2]

2.8.2 Hubungan Tingkat Profitabilitas dengan Pengungkapan Risiko Perusahaan

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maka akan diikuti dengan risiko yang tinggi. Risiko tinggi yang dimiliki perusahaan akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi risiko yang semakin baik dan luas. Aljifri dan Hussainey (2007)^[1], menyatakan bahwa hubungan yang positif antara tingkat profitabilitas dengan luas pengungkapan informasi *forward-looking* dalam laporan tahunan perusahaan di UAE.

2.8.3 Hubungan Tingkat Likuiditas dengan Pengungkapan Risiko Perusahaan

Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin tinggi juga pengungkapan yang dilakukan atas risiko perusahaan. Hal ini karena tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Semakin kuatnya kondisi keuangan perusahaan diikuti dengan risiko yang semakin tinggi dan mendorong pengungkapan yang lebih luas. Ruwita (2013)^[11], menyatakan bahwa tingkat likuiditas merupakan tolak ukur kemajuan perusahaan, kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

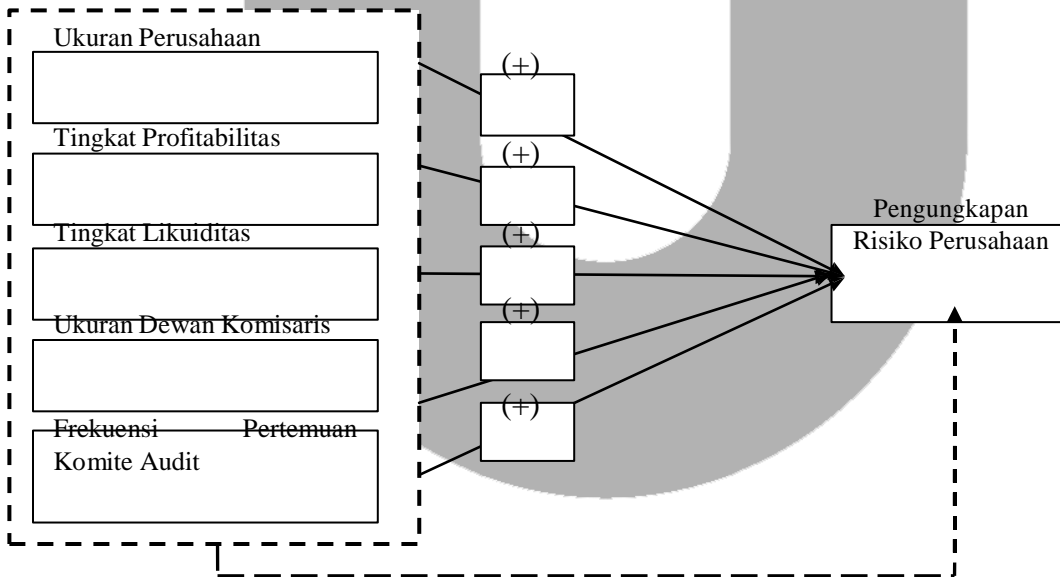
2.8.4 Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan Pengungkapan Risiko Perusahaan

Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah pengendalian dan pengawas yang dilakukan untuk pengungkapan risiko yang semakin efektif dan luas. Saidah (2014)^[12] menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Adanya pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko perusahaan karena peran dewan komisaris yang sangat penting dalam pelaksanaan *good corporate governance*.

2.8.5 Hubungan Frekuensi Pertemuan Komite Audit dengan Pengungkapan Risiko Perusahaan

Kemudian frekuensi pertemuan komite audit. Semakin banyak pertemuan rutin yang diadakan oleh komite audit, jadi semakin banyak informasi risiko yang diidentifikasi oleh perusahaan sehingga semakin luas pengungkapan risikonya. Dengan demikian, semakin tinggi frekuensi pertemuan komite audit diharapkan berhubungan dengan pengungkapan risiko perusahaan.

Berikut merupakan pemaparan gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Keterangan:
 - - - - -> : menunjukkan pengaruh secara simultan
 —————> : menunjukkan pengaruh secara parsial

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pada penelitian ini dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

- 1) Karakteristik perusahaan dan *corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
- 2) Karakteristik perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan yang diproksi dengan:
 - a) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan tahun 2012-2014.
 - b) tingkat profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan tahun 2012-2014.
 - c) tingkat likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan tahun 2012-2014.
- 3) *Corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan yang diproksi dengan:
 - a) ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan tahun 2012-2014.
 - b) frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan pertambangan tahun 2012-2014.

3. Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu 41 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria diantaranya: (1) Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014.(2)Perusahaan Sektor Pertambangan yang menerbitkan *annual report* secara lengkap selama tahun 2012-2014.(3)Perusahaan Sektor Pertambangan yang secara lengkap mengungkapkan frekuensi pertemuan komite audit setiap tahunnya pada 2012-2014. Sehingga diperoleh 36 unit sampel yang terdiri dari 12 perusahaan tambang dengan periode penelitian selama 3 tahun.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Model regresi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 SIZE + \beta_2 NPM + \beta_3 CR + \beta_4 UKDK + \beta_5 FPKA + \epsilon$$

Keterangan:

- Y : pengungkapan risiko perusahaan
- a : indeks pengungkapan risiko perusahaan *intercept*
- SIZE : ukuran perusahaan (total aset)
- NPM : tingkat profitabilitas (NPM)
- CR : tingkat likuiditas (CR)
- UKDK : ukuran dewan komisaris
- FPKA : frekuensi pertemuan komite audit
- ϵ : *error term*

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik deskriptif berikut adalah hasil perhitungan statistik deskriptif.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	36	27,6348	31,1461	29,449917	1,0987677
NPM	36	,005	,250	,07803	,063234
CR	36	,49	4,87	1,9067	1,05297
UDK	36	3	8	5,31	1,261
FPKA	36	2	59	14,22	15,690
CRD	36	,13	,42	,2478	,08364
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Output SPSS

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa limadari enam variabel memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih tinggi dibandingkan standar deviasinya yaitu ukuran perusahaan (SIZE), tingkat profitabilitas(NPM), tingkat likuiditas (CR), ukuran dewan komisaris (UDK), dan pengungkapan risiko perusahaan (CRD) yang berarti bahwa sampel yang digunakan dapat mewakili seluruh populasinya. Variabel frekuensi pertemuan komite audit (FPKA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih rendah dibandingkan standar deviasinya yang berarti bahwa sampel yang digunakan belum dapat mewakili seluruh populasinya.

4.2 Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dilakukan uji *Normal P-Plot of Standardized Residual*, dengan hasil titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal yang berarti bahwa metode regresi terdistribusi normal. Untuk mendukung data yang digunakan maka dilakukan *Kolmogorov-Smirnov* hasil pengujian terhadap nilai unstandardized residual menghasilkan nilai *asymptotic significance* 0,153 lebih besar dari 0,05. Maka disimpulkan bahwa data menunjukkan pola distribusi normal.

B. Uji Multikolienaritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel bebas di dalam model regresi. Suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah nilai VIF (*Varians Inflation Factor*) dan *Tolerance* yang mendekati satu. Nilai VIF mendekati satu menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas, sedangkan VIF mendekati lima maka terdapat persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya. Hasil dari model persamaan regresi tersebut, terlihat bahwa nilai *tolerance* dari variabel SIZE, NPM, CR, UDK, dan FPKA lebih dari 0,1 dan nilai VIF < 10. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa lima variabel bebas tidak saling berhubungan satu sama lain atau tidak terdapat multikolinearitas yang merupakan salah satu asumsi regresi berganda.

C. Uji Heterokedastisidas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain.. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas secara berurutan dari kiri ke kanan yaitu ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat liabilitas, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi pertemuan komite audit, terlihat titik-titik menyebar acak dan tidak membentuk pola yang jelas, dan tersebar di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson terlihat nilai dW-hitung 1,977 > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi-variabel dependen (Ghozali, 2007)^[6]. Hasil pengujian koefisien determinasi terdapat pada tabel *Model Summary* sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,673 ^a	0,453	0,362	0,06678	0,453	4,978	5	30	0,002
a. Predictors: (Constant), FPKA, CR, UDK, SIZE, NPM									

Sumber: Output SPSS 22 (2016)

Pada tabel 2 terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi sebesar 0,362 hal tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 36,2% pengungkapan risiko dapat dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan, tingkat

profitabilitas, tingkat liabilitas, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi pertemuan komite audit. Sedangkan sisanya 63,8% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

4.4 Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka analisis regresi berganda sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Pengujian Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,873	,311		-2,811	,009
SIZE	,039	,011	,506	3,579	,001
NPM	-,573	,206	-,434	-2,780	,009
CR	,026	,012	,326	2,153	,040
UDK	-,007	,010	-,111	-,762	,452
FPKA	,001	,001	,277	1,731	,094

Sumber: Output SPSS 22 (2016)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat hasil dari analisis faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan seperti: ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat liabilitas, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi pertemuan komite audit. Maka diperoleh hasil model regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,873 + 0,039X_1 - 0,573X_2 + 0,026X_3 - 0,007X_4 + 0,001X_5 + e$$

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Tabel 4 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,111	5	,022	4,978	,002 ^b
Residual	,134	30	,004		
Total	,245	35			

Sumber: Output SPSS 22 (2016)

Berdasarkan tabel 4 *Analysis of Variance* (ANOVA) dapat diketahui bahwa F hitung memiliki nilai sebesar 4,978 lebih besar dari F-tabel 2,36 dan nilai *p-value* pada kolom sig 0,002 < *level of significant* (0,05), maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan antara ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat liabilitas, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

4.5.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan tabel 3, dapat diinterpretasikan besarnya nilai masing-masing koefisien sebagai berikut:

- 1) Variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa t-hitung sebesar 3,579 dengan tingkat signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah positif pada pengungkapan risiko perusahaan.
- 2) Variabel tingkat profitabilitas menunjukkan bahwa t-hitung sebesar -2,780 dengan tingkat signifikan sebesar 0,009 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif pada pengungkapan risiko perusahaan.
- 3) Variabel tingkat likuiditas menunjukkan bahwa t-hitung sebesar 2,153 dengan tingkat signifikan sebesar 0,040 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh signifikan dengan arah positif pada pengungkapan risiko perusahaan.

- 4) Variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan bahwa t-hitung sebesar -0,762 dengan tingkat signifikan sebesar 0,452 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif pada pengungkapan risiko perusahaan.
- 5) Variabel frekuensi pertemuan komite audit menunjukkan bahwa t-hitung sebesar 1,731 dengan tingkat signifikan sebesar 0,094 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif pada pengungkapan risiko perusahaan.

4.6 Analisis Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko perusahaan dengan tingkat signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hubungan positif yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko mendukung hipotesis yang diajukan. Perusahaan besar memiliki banyak pemegang kepentingan, oleh karena itu semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Linsley dan Shrivs (2006)^[8] dan Amran et al., (2009)^[2]. Karenakan perusahaan dengan ukuran besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks yang mungkin akan menimbulkan dampak yang lebih besar bagi perusahaan dan *stakeholder*, pengelolaah lebih bagus dan menganggap pengungkapan risiko penting bagi perusahaan, sehingga dilakukan pengungkapan informasi yang lebih untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik. Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin meningkat pula jumlah *stakeholder* yang terlibat di dalamnya.

4.6.2 Pengaruh Tingkat Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Pengaruh tingkat profitabilitas terhadap pengungkapan risiko perusahaan dengan tingkat signifikan sebesar 0,009 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. hubungan yang signifikan antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan risiko. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maka akan diikuti dengan risiko yang tinggi. Risiko tinggi yang dimiliki perusahaan akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi risiko yang semakin baik dan luas. Hubungan yang signifikan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Aljifri dan Hussainey (2007)^[1]. Tingkat profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko perusahaan karena perusahaan yang memiliki *profit margin* rendah cenderung mengalami risiko yang tinggi, sehingga tetap mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, juga sebagai pertanggungjawaban kepada investor walaupun *profit margin* rendah namun pengungkapan risiko tetap meningkat dan semakin luas guna memenuhi kebutuhan para *stakeholder*.

4.6.3 Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Pengaruh tingkat likuiditas terhadap pengungkapan risiko perusahaan dengan tingkat signifikan sebesar 0,040 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hubungan yang signifikan dengan arah positif antaratingkat likuiditas dan pengungkapan risiko. Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin tinggi juga pengungkapan yang dilakukan atas risiko perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Fitriani (2001)^[5]. Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung mengungkapkan risiko secara luas karena manajer mengatur *current ratio* mereka dan mengolah risiko likuiditas dibandingkan dengan manajer lain di perusahaan yang likuiditasnya rendah. Kemungkinan alasan lain untuk suatu hubungan yang positif adalah perusahaan mengungkapkan informasi risiko lebih lengkap karena memiliki lebih banyak analisis yang akan di informasikan kepada para *stakeholder*, sehingga dapat lebih memahami dan mengevaluasi kegiatan dan kinerja perusahaan.

4.6.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko perusahaan dengan tingkat signifikan sebesar 0,452 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hubungan yang tidak signifikan dengan arah yang negatif antara ukuran dewan komisaris dan pengungkapan risiko perusahaan. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang memiliki peran sebagai pengawas penerapan manajemen risiko untuk memastikan perusahaan memiliki program penerapan manajemen risiko yang efektif. Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saidah (2014)^[12]. Ketidak konsistenan ini menunjukkan bahwa sebesar apapun ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya pengungkapan yang dilakukan perusahaan, walaupun dewan komisaris merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Alasan lainnya karena diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris, bukan dengan aktivitas yang dilakukan dewan komisaris menyebabkan tidak signifikannya pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

4.6.5 Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap pengungkapan risiko perusahaan dengan tingkat signifikan sebesar 0,094 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Terjadi hubungan yang tidak signifikan dengan arah positif antara frekuensi pertemuan komite audit dengan pengungkapan risiko perusahaan. Ketika frekuensi rapat komite audit lebih besar maka pengungkapan risiko akan lebih kecil. Frekuensi rapat komite audit yang lebih besar sehubungan dengan penurunan insiden dan mendorong untuk membahas masalah-masalah yang terjadi lebih intensif, sehingga pengungkapan lebih sedikit karena merasa hal tersebut telah didiskusikan sebelumnya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ruwita (2013)^[11], yang menyatakan frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa secara keseluruhan variabel SIZE, NPM, CR, UDK, CRD pada tahun 2012-2014 sudah baik yang ditandai dengan nilai rata-rata yang berada di atas standar deviasi sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian dapat mewakili seluruh populasinya. Berdasarkan analisis regresi BERGANDA, menunjukkan bahwa secara simultan, ukuran perusahaan (SIZE), tingkat profitabilitas (NPM), tingkat likuiditas (CR), ukuran dewan komisaris (UDK), dan frekuensi pertemuan komite audit (FPKA) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pengungkapan risiko perusahaan (CRD). Secara parsial, variabel ukuran perusahaan (SIZE), tingkat profitabilitas (NPM), tingkat likuiditas (CR) memiliki hubungan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan (CRD), sedangkan variabel *Non* ukuran dewan komisaris (UDK), dan frekuensi pertemuan komite audit (FPKA) tidak memiliki hubungan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan (CRD).

Daftar Pustaka:

- [1] Aljifri, K., & Hussainey. (2007). *The Determinants of Forward-Looking Information in Annual Report of AUE Companies. Managerial Auditing Journal* .
- [2] Amran, A., Bin, A. M., & Hassan, B. C. (2009). *Risk Reporting An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual report. Managerial Auditing Journal Vol.24 No.1* .
- [3] Doi, C. J. (2014). *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko* .
- [4] Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan, Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Fitriani. 2001. "Signifikasi Perbedaan Antara Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Go Publik yang Terdaftar Pada PT. Bursa Efek Indonesia." *Simposium Nasional Akuntansi IV*.
- [6] Ghozali, & Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- [7] Hassan, M. K. (2009). *UAE corporations-specific characteristics and level of risk disclosure. Managerial Auditing Journal Vol.24 No.7* .
- [8] Linsley, P. M., & Shrives, P. J. (2006). *Risk Reporting: A Study of Risk Disclosures in the Annual Report of UK Companies. The British Accounting Riview, Vol.38* .
- [9] OECD, O. O. (2004). *OECD Principles of Corporate Governance*. Dipetik Februari 29, 2016, dari <http://www.oecd.org/corporate/ca/corporategovernan-ceprinciples/31557724.pdf>
- [10] Ruwita, C. (2012). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- [11] Ruwita, C. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting Vol.2 No.2*
- [12] Saidah, S. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal Of Accounting, Vol.2 No.2* .
- [13] Taqiyah, B. (2009, Februari 27). *investasi.kontan.co.id*. Dipetik Oktober 20, 2015, dari [kontan.co.id: http://investasi.kontan.co.id/news/laba-perusahaan-tambang-publik-2008-anjlok-33](http://investasi.kontan.co.id/news/laba-perusahaan-tambang-publik-2008-anjlok-33)
- [14] Taures, N. S. (2010). Analisis Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dengan Pengungkapan Risiko. <http://eprints.undip.ac.id>. Universitas Diponegoro, Semarang.
- [15] Wulandari, P. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Pembentukan Risk Management Committee*. Universitas Diponegoro, Semarang.